

KAJIAN PENANDA IDENTITAS SEBAGAI GRAFIS PADA RUANG LUAR DAN BAGIAN DARI *WAYFINDING SYSTEM* KAWASAN

Article History:

First draft received:

1 September 2019

Revised:

18 November 2019

Accepted:

10 Januari 2020

Final proof received:

Print:

25 Februari 2020

Online

29 Februari 2020

Restu Minggra

¹ Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Jl. Dr. Setiabudhi No. 207, Bandung

Email: rminggra@upi.edu

Abstract: *UPI campus is an educational environment which accommodates a variety of academic activities that are organized and arranged according to the hierarchy and activity needs. Activities on campus increased, as does the intensity of a movement which is not fit with the availability of compelling and informative signage within the campus. These research proses are started with an observation and collecting data about the quality of signage in the UPI campus area. The data then compared with the basic principles of signage design as part of the wayfinding process and the suitability of the design to the aesthetic value of the signage as part of environmental graphic design. This research is expected to bring benefits in the science of Environmental Graphic Design, which is an incision between architecture and graphic design science field. This research also expected to be contributed for the UPI campus development, and also provide an alternative design in campus spatial planning policy that improves the quality of campuses landscape.*

Keywords: Signage; Wayfinding; campus.

Abstrak: Kampus Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) merupakan kawasan kampus induk UPI yang menampung berbagai macam aktivitas perkuliahan dan aktivitas akademik yang tertata dan tersusun berdasarkan hierarki dan kebutuhan ruang. Aktivitas di dalam kampus terus meningkat, begitu juga intensitas pergerakan di dalam kawasan kampus yang tidak diimbangi dengan pengadaan fasilitas sistem penanda (*signage*) di dalam lingkungan kampus yang efektif dan informatif. Metode penelitian yang digunakan dalam proses pengamatan, pengumpulan informasi, dan penyajian analisis menggunakan pendekatan Kualitatif. Studi ini menggunakan metode observasi di lapangan terhadap kualitas penanda identitas di dalam kawasan kampus UPI. Bentuk evaluasi yang dilakukan adalah dengan melakukan komparasi antara penanda identitas di dalam kawasan kampus UPI dengan prinsip prinsip dasar desain penanda sebagai bagian dari proses *wayfinding*, dan kesesuaian desain terhadap nilai estetis penanda sebagai bagian dari desain grafis lingkungan (*Environmental Graphic Design*). Penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat dalam pengembangan ilmu arsitektur dan ilmu desain grafis, khususnya bidang ilmu Environmental Graphic Design yang menjadi jembatan antara dua rumpun ilmu. Selain itu, dapat Memberikan kontribusi terhadap pengembangan masterplan kampus UPI dan memberi masukan terhadap kebijakan tata ruang kampus guna memperbaiki kualitas ruang luar secara menyeluruh.

Kata Kunci: Penanda; signage; wayfinding, kampus.

1. Pendahuluan

Penanda dalam Kamus besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai sesuatu yang digunakan untuk memberikan tanda atau petunjuk. Penanda lebih familiar disebut sebagai *signage*. *Signage* menurut *Oxford Advance Learner Dictionary of Current English*, *signage* dapat diartikan sebagai sebuah kata-kata, sebuah desain pada sebuah papan atau lempengan untuk memberikan peringatan, atau mengarahkan seseorang menuju sesuatu. Sedangkan *Sign System* adalah sebuah sistem tanda atau isyarat yang berfungsi sebagai penunjuk arah, penjelas identitas, penyampai informasi, atau berupa aturan dan norma yang dipakai dan diakui pada tempat

tertentu dan dapat dimengerti oleh warga masyarakatnya. Secara garis besar dapat dijelaskan kumpulan dari *signage* yang tersusun di dalam satu sistem kawasan disebut sebagai *Sign System*. Untuk selanjutnya pada artikel ini, *signage* akan disebut dalam Bahasa Indonesia, yaitu penanda.

Dalam prakteknya, bentuk penanda dibagi kedalam 4 jenis (urbanite, 2014) : (1) penanda identitas yang merupakan penanda yang berfungsi untuk menunjukkan identitas sebuah tempat, bangunan, atau ruangan; (2) Penanda penunjuk arah, merupakan penanda yang berfungsi untuk memberikan petunjuk arah akan keberadaan suatu tempat, ruangan, atau fungsi ruang tertentu; (3) Penanda Informasi, merupakan penanda yang memberikan informasi terkait dengan konteks dimana tanda ini ditempatkan. Penanda ini berfungsi untuk memperkaya pembaca dengan pengetahuan tambahan; (4) penanda himbauan atau larangan, merupakan penanda yang memberikan informasi terkait regulasi di dalam konteks kawasan, dimana regulasi tersebut bisa berupa himbauan ataupun larangan. Penanda yang terdesain dengan baik secara tidak langsung membentuk karakter dan ciri lingkungan disekitarnya. Penempatan penanda di tempat-tempat strategis akan mengikat masyarakat untuk mengingat bentuk, warna, dan tekstur dari penanda yang ada. Pengulangan yang konsisten terhadap elemen visual seperti garis, bentuk, dan warna menjadikan penanda sebagai bagian dari identitas kawasan (*brand image*) (Ischak, Setioko, dan Gandarum, 2018).

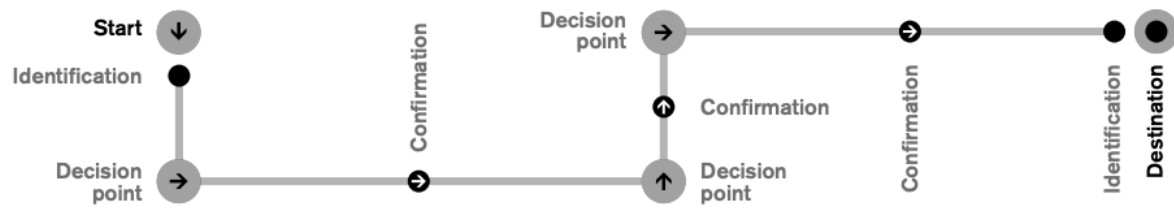


Gambar 1. Penanda berdasarkan fungsi : (a) Penanda Identitas; (b) Penanda penunjuk arah; (c) Penanda Informasi, dan; (d) Penanda himbauan / larangan.

Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2017

Penanda sebagai bagian dari *wayfinding system*. *Wayfinding system* mengacu pada sekelompok keputusan yang terstruktur dan bermuara pada satu titik destinasi tertentu (Urbanite, 2014) *wayfinding* juga disebutkan sebagai teknik yang digunakan oleh tunanetra untuk pindah dari satu tempat ke tempat lain dengan aman dan tanpa bantuan orang lain. (*wayfinding system audit*, 2007). *wayfinding* menjadi pondasi dalam mendesain *signage* yang efektif. Peran penanda dalam proses *wayfinding* adalah untuk meningkatkan kualitas kemampuan orang dalam menemukan arah di dalam ruang publik. Sistem penanda yang tidak informatif, seperti perbedaan jarak yang jauh, atau penempatan yang salah, akan berakibat pada kurangnya efisiensi dalam kualitas penemuan arah di dalam ruang publik. (Raubal, 2001) Kegiatan penemuan arah biasanya dibagi menjadi dua kategori, orientasi dan mobilisasi. Orientasi menyangkut kemampuan manusia untuk mengetahui posisi di dalam hubungannya dengan lingkungan sekitar. Sedangkan mobilisasi mengacu pada kemampuan seseorang untuk berpergian dengan aman, dapat mendeteksi dan menghindari rintangan dan potensi bahaya lainnya. Secara umum *wayfinding* adalah kemampuan untuk tahu posisi kita dimana, akan menuju kemana, cara terbaik menuju tempat tujuan, mengenali tujuan, dan menemukan jalan keluar – semuanya dilakukan dengan aman, nyaman, dan independen. Manusia akan merasa terarahkan dan memiliki kepercayaan diri bahwa mereka bisa menentukan arah dan menemukan tujuan, keinginan untuk mengeksplorasi sebuah kawasan akan meningkat. Membuat pengunjung nyaman dengan memberikan pengetahuan lebih tentang keadaan lingkungan sekitar merupakan peran dari penanda. (Kaplan et al. 1998)

Manusia dalam mengeksplorasi suatu daerah baru dan menemukan orientasi akan mengalami suatu proses penentuan arah yang saling berhubungan (Kim et al. 2011). Proses tersebut yaitu : (1) mengambil keputusan dan mengembangkan rencana dalam mengambil keputusan; (2) Mengeksekusi keputusan yang sudah diambil, mentransformasi keputusan menjadi tindakan pada waktu dan tempat yang tepat; dan (3) Mengolah informasi, yang terdiri dari persepsi lingkungan dan kesadaran akan lingkungan sekitar, yang akan memberikan orang informasi yang diperlukan untuk menentukan pilihan arah. *Signage* (penanda) memiliki fungsi untuk memberikan informasi kepada orang yang berada pada sebuah kawasan terbangun yang tidak familiar (Zulhilmi & Ismail, 2014) Peran penanda sebagai *wayfinding* menjadi penting untuk memberikan informasi pada titik-titik strategis di dalam kawasan dan arahan kepada arah yang benar. Struktur kawasan yang kompleks pada sebuah kawasan terbangun dapat diinterpretasikan dan diingat oleh manusia. Jarak, lokasi, dan waktu diingat dengan cara yang lain, dan dibutuhkan sistem dari kawasan terbangun itu untuk memicu pengetahuan dan memori terkait hal itu.



Gambar 2. Proses dalam menemukan jalan. Penanda (signage) membantu orang dalam proses identifikasi, menentukan keputusan, dan mengkonfirmasi perjalanan hingga sampai ke tujuan.

Sumber : urbanite, 2014

Penanda sebagai grafis dalam lingkungan (*Environmental Graphic Design*). *Environmental Graphic Design* (EGD) merupakan cabang ilmu desain yang melingkupi bidang keilmuan desain grafis, arsitektur, desain interior, desain lanskap dan desain barang industri, yang berfokus pada aspek kenyamanan visual dalam mengkomunikasikan identitas dan informasi pada sebuah lingkungan binaan (SEGD, 2017). Ide besar dari EGD adalah menciptakan pengalaman ruang melalui desain grafis (dalam artikel ini adalah papan penanda) sehingga terjadi hubungan antara manusia (*people*) dan tempat konteks manusia itu berada (*place*). signage memiliki peranan penting dalam peningkatan estetika suatu lingkungan. Beberapa karakteristik penanda yang harus dipenuhi adalah sebagai berikut (Shirvani 1985); (1) penanda harus dapat menggambarkan karakter dan ide dari suatu kawasan; (2) jarak penempatan penanda harus efektif untuk menghindari kekacauan visual dan keambiguan dalam informasi yang diberikan; dan (3) penanda harus selaras dengan bentukan arsitektur sekitar kawasan (Hantono, Butudoka, Prakoso, dan Yulisaksono, 2019).

Desain penanda merupakan desain dengan pendekatan yang esensial karena harus mengkomunikasikan informasi yang berharga dalam sebuah lingkungan binaan. Keserasian visual (*visual appropriateness*) menjadi penting bila suatu sistem penanda diapresiasi oleh banyak orang dari berbagai latar belakang. Signage yang responsif secara visual ditentukan oleh *legibility* (keterbacaan), *variety* (keanekaragaman) dan *robustness* (penggunaan). Keterbacaan dapat ditinjau dari segi bentuk atau sistem penanda itu sendiri, sedangkan keanekaragaman dan penggunaan baru dapat ditafsirkan setelah sistem penanda dapat dimanfaatkan untuk beraktivitas berbagai jenis kegiatan dan berbagai golongan strata sosial masyarakat. (Kim et al. 2011)

2. Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan di dalam proses pengamatan, pengumpulan informasi, dan penyajian analisis menggunakan pendekatan Kualitatif. Studi ini menggunakan metode observasi lapangan terhadap kualitas spasial objek pengamatan yaitu kawasan kampus UPI. Bentuk evaluasi yang dilakukan adalah dengan melakukan komparasi antara signage di lapangan dengan standar-standar baku terkait sistem isyarat penunjuk yang dapat memberikan informasi yang efektif kepada pengguna. Penelitian ini menekankan pada observasi pola tata ruang, sirkulasi, dan pencapaian yang merupakan komponen fisik yang menentukan metode manusia berperilaku dan menemukan tujuan (*wayfinding*) di dalam kawasan yang kompleks. Fokus penelitian dilakukan pada dua komponen, yaitu pertama pada ruang luar kampus / exterior melihat hubungan pola tata ruang bangunan dan sirkulasi, dan kedua adalah komponen signage yang sudah terbangun di dalam kampus.

Yang menjadi sasaran observasi utama adalah sistem penanda yang ada di dalam kampus UPI untuk dapat dievaluasi lebih lanjut dan dilihat kesesuaiannya dengan standar baku sebagai sebuah sistem penanda. Hipotesis awal penanda di dalam lingkungan kawasan kampus UPI masih belum memenuhi standar sebagai sebuah sistem penanda yang efektif dalam menginformasikan identitas dan orientasi. Penanda yang ada juga belum memiliki keserasian visual satu sama lain sehingga belum memperkuat kualitas visual lingkungan kampus UPI sebagai kampus modern. Dilakukan pemetaan untuk mendata posisi penanda identitas di dalam masterplan kampus UPI. selanjutnya pendataan dilakukan secara substantif untuk masing-masing penanda, yaitu pengumpulan data terkait struktur, bentuk, dimensi, konten tulisan, jenis huruf yang digunakan, warna, hingga material penyusun penanda.



Gambar 3. (a) Tabel kelengkapan data identifikasi penanda identitas di dalam lingkungan kampus UPI; (b) Posisi penanda di dalam lingkungan kampus UPI

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pengamatan di lapangan, semua jenis penanda identitas sudah menunjukkan nama daripada gedung / bangunan / fungsi bangunan dimana lokasi penanda berada. Namun ditemukan beberapa bangunan yang tidak memiliki penanda identitas, yaitu seperti komplek bangunan Amphiteater UPI, Tennis Indoor UPI, dan Gedung JICA FPMIPA. Pada bangunan-bangunan tersebut, tidak ditemukan adanya penanda identitas baik di sekitar lokasi, ataupun yang menempel pada bangunan.

Tipologi bentuk penanda identitas yang berbeda-beda. Bentuk penanda identitas di dalam kawasan kampus UPI belum memiliki keterikatan dan kesamaan. Tipologi penanda identitas bangunan di UPI berupa struktur yang terbuat dari bata dan beton berukuran tinggi 1 meter, dengan lebar 3-4 meter, dan memiliki ketebalan kurang lebih 15 cm (gambar 4). Warna yang digunakan pada penanda identitas ini adalah warna coklat muda (krem) dengan hiasan batu alam yang membentuk border pada sisi atas. Informasi pada penanda berisi tulisan berupa nama bangunan / nama fungsi bangunan, diikuti nama bangunan yang dikonversi menjadi bahasa inggris, dan dilengkapi dengan logo UPI kecil disamping tulisan. Material tulisan dan logo UPI terbuat dari baja anti karat (stainless steel) dengan finishing Chrome. Posisi penanda identitas ditempatkan di depan bangunan, dan memberikan informasi tentang nama unit terkait.



1. Logo UPI
2. Tulisan nama gedung / nama fungsi bangunan
3. konversi nama menjadi bahasa inggris

Gambar 4. Unsur penyusun dalam papan penanda identitas di dalam lingkungan UPI.

Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2017

Selain penanda identitas dengan format yang telah dijelaskan, ditemukan juga penanda identitas lain di dalam lingkungan kampus UPI. Penanda ini terbuat dari baja dan permukaan dari material seng, berwarna latar biru muda, dan tulisan konten menggunakan cat berwarna putih. Unit yang menggunakan format ini ditemukan pada kawasan Labschool, Kampus FPSD, Balai Bahasa, dan Gelanggang Olahraga. Selain itu, ditemukan juga keberagaman dalam penanda identitas unit-unit usaha yang ada di dalam lingkungan kampus UPI. Pemilik usaha menggunakan bentuk dan logo unit usaha mereka sebagai tanda dalam penanda identitas.



Gambar 5. (1) Penanda identitas dengan format latar biru; (2) penanda Identitas usaha di dalam kawasan kampus UPI.

Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2017

Belum ada ketentuan di dalam kampus UPI yang mengatur lebih jauh tentang penanda unit usaha. keberagaman ini kemudian berakibat pada kawasan kampus UPI yang tampak tidak teratur dan berkesan kumuh. Keberagaman bentuk penanda identitas dalam satu kawasan juga dapat mengakibatkan kekacauan visual, dimana akan mengurangi kemampuan pengguna dalam mengenali dan mengidentifikasi identitas yang ada. (Wolfe, 2018) Pengkajian lebih jauh terhadap tata unit dan usaha di UPI, hierarki unit usaha ini berbeda dengan unit formal. Selain itu, unit usaha menempati jenis bangunan yang berbeda dengan unit pendidikan formal lainnya. Dari kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa unit usaha harus memiliki format desain penanda identitas yang berbeda. tetap dalam visi peningkatan citra, penanda identitas tersebut diharapkan tetap memiliki keterikatan dan kesamaan dengan desain penanda identitas yang lain.

Konten tulisan pada penanda yang tidak seragam. Penanda identitas di UPI memiliki tujuan untuk memberikan informasi terkait identitas unit kerja pada bangunan tertentu. Berdasarkan pengamatan di

lapangan, ditemukan penyampaian informasi identitas unit yang tidak seragam. Pada umumnya, nama unit dituliskan dalam bahasa Indonesia dan dalam versi bahasa Inggris, dengan format ukuran huruf dalam kalimat bahasa Indonesia, lebih besar dibandingkan huruf dalam kalimat bahasa Inggris. Namun ditemukan pada beberapa penanda identitas, nama unit hanya dituliskan dalam bahasa Indonesia saja, dan juga ditemukan penanda yang hanya menuliskan nama unit dalam versi yang telah dikonversi menjadi bahasa Inggris (contoh : penanda pada *University Centre*). Ditemukan konten nama unit dilengkapi nama bangunan yang tidak berhubungan dengan hierarki yang lain, yaitu pada penanda unit FPMIPA-B.



Gambar 6. Contoh penanda dengan konten nama bahasa Indonesia dilengkapi bahasa Inggris; (b) hanya bahasa Inggris; dan (c) dilengkapi dengan nama bangunan.
sumber : Dokumentasi Peneliti, 2017

Selain itu, terdapat pula bentuk penanda identitas yang mencantumkan nama-nama sub divisi fungsi yang ada di dalam bangunan tempat dimana penanda identitas berada. Pada penanda identitas di BAAK, terdapat tulisan subdivisi seperti Direktorat Akademik, Direktorat Kemahasiswaan, Direktorat Sumberdaya Manusia, Direktorat Perencanaan dan Pengembangan, dan Biro Aset dan Perlengkapan. Tulisan sub-divisi ini dituliskan lebih kecil dibandingkan tulisan nama bangunan utama. Temuan di lapangan menunjukkan huruf-huruf pada penanda sudah rusak sehingga konten sudah tidak bisa dibaca.



Gambar 7. Penanda pada BAAK.
Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2017

Konsistensi penamaan unit atau bangunan pada sebuah kawasan, merupakan bentuk keseriusan pengelola dalam memudahkan pengguna untuk mengerti dan memahami kawasan sebagai sebuah tatanan fungsi, khususnya kawasan bangunan fasilitas pendidikan yang kompleks. Dalam proses penemuan (*wayfinding*), penanda identitas bangunan berfungsi sebagai tenggaran untuk mengkonfirmasi informasi yang didapat pada penanda penunjuk arah. Penanda identitas pada bangunan dapat berperan sebagai tujuan akhir, atau sebagai check-point untuk bergerak ke tujuan berikutnya. Penanda identitas bangunan menjadi pengalaman pertama yang mengikat tujuan pengguna dengan fungsi bangunan. Dalam hal ini, konsistensi konten identitas pada penanda-penanda di dalam kampus UPI dibutuhkan untuk meyakinkan pengguna terhadap proses penemuan jalan di dalam kawasan kampus UPI. Berdasarkan teori tentang penanda sebagai karakter kawasan (Shirvani, 1985) ketidakseragaman penanda di dalam Kawasan berakibat pada hilangnya karakter kawasan dan mengurangi keterikatan pengguna dengan kawasan terbangun.

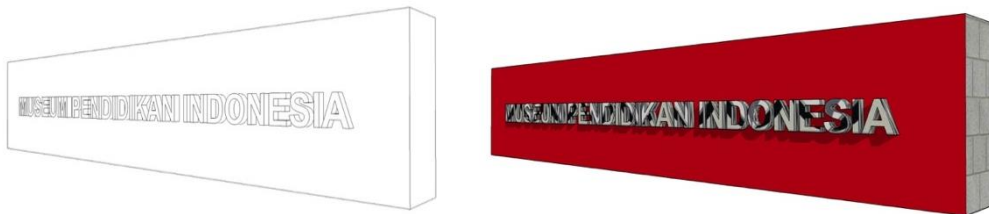
Tulisan yang sulit terbaca. Kualitas suatu penanda dapat dinilai dari tingkat keterbacaan penanda. Semakin singkat penanda dapat terbaca dan dimengerti, maka penanda tersebut memiliki kualitas yang baik. Begitu juga sebaliknya. Tipologi penanda identitas yang terdapat di kawasan kampus UPI menggunakan material *stainless steel* dengan finishing *chrome* dimana material tulisan akan tahan terhadap pergantian cuaca tanpa mengalami korosi. Namun, disini lain penggunaan finishing *chrome* akan berpengaruh kepada tampilan tulisan. Tulisan dengan finishing *chrome* pada tulisan penanda bersifat reflektif memantulkan bayangan dan cahaya disekitarnya.



Gambar 8. Penanda dengan tulisan dari stainless stell dengan finishing chrome dan bersifat reflektif.

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2017

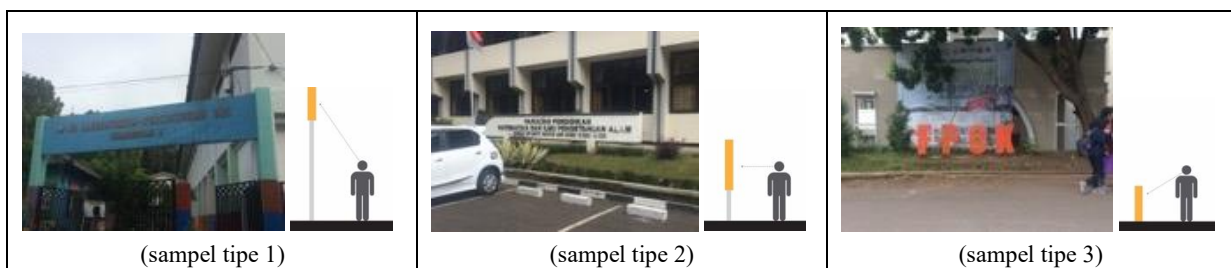
Selain material tulisan yang reflektif, bentuk tulisan juga merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat keterbacaan penanda. bentuk huruf yang dicetak 3 dimensi / memiliki ketebalan akan memberikan dimensi kedalaman pada huruf. Apabila tulisan dilihat dari samping, outline huruf akan tampak ganda dan tulisan mnejadi bias. jarak antar huruf yang saling berdekatan membuat tulisan menjadi sulit untuk dibaca. Refleksi yang terjadi menimbulkan efek saru terhadap tulisan dengan lingkungan sekitar. Efek yang terjadi konsepnya sama seperti baju loreng pada seragam tantara dimana pola pada seragam dimaksudkan untuk menyamarkan sudut pada objek.



Gambar 9. Outline dasar penanda tampak samping dengan tulisan timbul (a); dan Penanda tampak samping dengan simulasi material reflektif dan tulisan timbul (b).

Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2017

Penanda berada pada jarak baca yang sudah sesuai. Berdasarkan pengamatan tinggi penanda di lapangan, penanda dikelompokkan menjadi 3 jenis, yaitu penanda diatas horizon pandangan, penanda sejajar horizon pandangan, dan penanda dibawah horizon pandangan. Skema tinggi penanda identitas dapat dilihat pada gambar. Berdasarkan pengamatan di lapangan, penanda tipe 1, tipe 2, dan tipe 3 masih bisa terbaca dengan baik. Untuk tipe 1 masih bisa terbaca dengan jelas dari jarak jauh, namun apabila pembaca sudah berada pada posisi dekat, maka penanda akan sulit terbaca. Penanda tipe 2 merupakan penanda yang memiliki ketinggian paling ideal, karena dapat terbaca baik dari dekat, maupun dari jauh. Penanda jenis 3 sifatnya sama dengan penanda tipe 2, yaitu dapat terbaca baik dari dekat maupun dari jauh. Namun ketinggian penanda tipe 3 tidak sesuai dengan tipologi penanda yang ada.



Gambar 10. Penanda identitas dengan posisi ketinggian yang berbeda-beda.

Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2017

Jenis Huruf yang berbeda. Jenis huruf yang digunakan pada penanda identitas di dalam kawasan kampus UPI sudah memenuhi syarat sebagai jenis huruf yang mudah dibaca. Jenis huruf yang digunakan sebagian besar adalah jenis huruf Sans-serif dengan sebagian besar menggunakan font Arial (Gambar 11). Jenis huruf sans serif adalah jenis huruf yang tidak menggunakan ornamen-ornamen tambahan sehingga setiap hurufnya dibuat sederhana dan mudah dengan cepat dapat terbaca. Ditemukan penanda identitas pada Isola

Resort menggunakan jenis huruf yang bukan termasuk kedalam keluarga sans-serif. Font yang digunakan lebih dekoratif dan dinamis, namun tetap masih mudah terbaca. Penggunaan font yang berbeda pada isola resort menegaskan bahwa bangunan tersebut merupakan bukan bagian dari bangunan dengan fungsi pendidikan formal seperti pada bangunan di dalam kampus UPI pada umumnya. Sifat kegiatan dan aktivitas yang terjadi di Isola resort merupakan kegiatan yang sifatnya *leisure* dan tidak formal karena fungsi utama isola resort sendiri adalah sebagai bangunan penginapan / hotel.



Gambar 11. penanda yang menggunakan font Sans-Serif dan penanda pada isola resort.
Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2017

Warna latar menjadi identitas unit kerja. Berdasarkan pengamatan di lapangan, terdapat banyak variasi warna pada latar penanda identitas di UPI. Penanda identitas lama menggunakan latar biru muda, dengan text putih. Kemudian muncul tipologi penanda identitas yang baru dengan latar warna coklat krem dengan hiasan batu alam. Hasil temuan di lapangan menunjukkan adanya kecenderungan penggunaan warna yang menjadi identitas unit kerja, yang kemudian diaplikasikan di latar penanda identitas. Contohnya penanda unit kerja FPTK berwarna orange, penanda unit kerja FPEB berwarna coklat, dan FPBS berwarna Ungu. Disimpulkan bahwa ada variasi warna latar pada penanda identitas di dalam lingkungan kampus UPI. Variasi ini terjadi karena muncul tipologi penanda yang baru namun penanda model sebelumnya tidak mengikuti dan dipertahankan.



Gambar 12. Penanda identitas di UPI dengan warna latar yang beragam
Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2017

4. Kesimpulan

Dari analisa dan pembahasan yang sudah dikemukakan, dapat ditarik beberapa kesimpulan :

1. Penanda identitas di dalam kawasan kampus UPI yang tidak seragam mengganggu kemampuan orang dalam proses penemuan jalan di dalam kawasan kampus UPI. Ketidak seragaman yang terjadi pada aplikasi warna, aplikasi jenis huruf, dan aplikasi material pada penanda-penanda identitas di dalam satu kawasan yang sama akan meningkatkan keraguan terhadap keputusan dan rencana yang diambil pada proses penemuan tujuan. Dalam kawasan kampus UPI yang sangat luas, konsistensi pada penanda sangat dibutuhkan untuk tetap menjaga kestabilan emosi pengguna dalam mengeksekusi keputusan dan mentransformasi keputusan menjadi tindakan pada tempat yang tepat.
2. Tipologi penanda identitas di dalam kawasan kampus UPI masih belum seragam dan tidak mudah untuk dibaca. Tidak seragamnya penanda di dalam kawasan kampus berakibat pada hilangnya karakter kawasan dan mengurangi keterikatan pengguna dengan kawasan kampus. Citra sebuah kawasan pendidikan yang professional didefinisikan salah satunya dengan sistem penanda yang terstruktur rapi dengan desain yang selaras, tingkat keterbacaan yang baik, dan variasi penanda yang dapat menyesuaikan hierarki unit kerja / bangunan. Renstra UPI untuk meningkatkan citra visual kampus ditempatkan sebagai visi utama dalam menyusun kriteria desain sistem penanda kampus UPI. Sebagai sebuah komponen ruang luar yang

terancang, penanda di kampus UPI membutuhkan regulasi dan guideline yang jelas untuk mengatur kriteria desain yang sesuai dengan prinsip dan kaedah keterbacaan.

5. Referensi

- Barliana, M.S., *S E M I O T I K A : Tentang Membaca tanda-tanda.* , pp.1–16.
- Calori, C., (2007). *Signage and Wayfinding Design: A Complete Guide to Creating Environmental Graphic Design Systems*, John Wiley and Sons.
- Dwight, E. (2008). Signs of the Times. *American School & University*, 80(12), pp.38-40.
- Hantono, D., Butudoka, Z., Prakoso, A. A., & Yulisaksono, D. (2019). Adaptasi Seting Ruang Pasar Jiung Terhadap Kehadiran Pasar Temporer Di Jalan Kemayoran Gempol Barat Jakarta. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 2(2), 75. <https://doi.org/10.17509/jaz.v2i2.13628>
- Ischak, M., Setioko, B., & Gandarum, D. N. (2018). Peran Place Identity Dalam Menciptakan Community Resilience. *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 1(2), 77–86. <https://doi.org/http://10.17509/jaz.v1i2.12254>
- Kaplan, R., Kaplan, S. & Ryan, R.L., 1998. *With People in Mind*, Washington DC: Island Press.
- Kim, S. et al., (2011). *Designing digital signage for better wayfinding performance: New visitors' navigating campus of university. The 4th International Conference on Interaction Sciences*, (October), pp.35–40.
- Raubal, M. (2001). Agent-Based Simulation of Human Wayfinding; A Perceptual Model For Unfamiliar Buildings.
- Shirvani, H., (1985). *The Urban Design Process*, New York: Van Nostrand Reinhold.
- Urbanite. (2014, July). *Designing an effective wayfinding system*.
- Wolfe, J. M. (2018). Visual Search. In *Handbook of Experimental Psychology and Cognitive Neuroscience, Fourth Edition* (pp. 27–45). <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-408138-3.00002-9>
- Zulhilmi, A. & Ismail, R., (2014). *Signage and Wayfinding in Library Planning and Design*. *tinta*, 4(1), p.53. <https://segd.org/article/what-environmental-graphic-design-egd>